

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukahening

Rhifa Erdinnissa Widyatama^{a, 1*}, Elly Hasan Sadeli^{b, 2}, Ratna Kartika Wati^{c, 3}

^{abc.} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹uderhifa833@gmail.com; ²ellyhasansadeli85@gmail.com; ³ratna.gitandayu@gmail.com

*uderhifa833@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 11-09-2025 Disetujui: 31-11-2025 Kata kunci: Implementasi Project P5 Peserta Didik Berpikir Kritis	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi P5 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan untuk mengetahui bagaimana dampak dari implementasi P5 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Sukahening. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Koordinator P5, Guru Pendidikan Pancasila dan Peserta didik di kelas VII. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Sukahening di kelas VII mengangkat 3 tema yaitu tema kewirausahaan dengan berdagang, tema suara demokrasi pemilihan ketua osis, dan tema kearifan lokal dengan memainkan permainan tradisional. Semua tema yang di angkat dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik. Kegiatan P5 ini memberikan dampak positif terlihat dari mulai ada peningkatan dalam kemampuan menganalisis informasi, menyampaikan ide atau argumen, menyimpulkan hasil diskusi dan merubah cara berpikir peserta didik. Kegiatan mengeksplorasi implementasi P5 pada jenjang serta pendekatan yang lebih beragam diharapkan dapat terus dilaksanakan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat semakin berkembang dengan baik.
Keywords: Implementation Project P5 Learners Critical Thinking	ABSTRACT <i>This study aims to determine how the implementation of P5 improves students' critical thinking skills and to determine the impact of P5 implementation on improving students' critical thinking skills at SMP Negeri 1 Sukahening. This study uses a qualitative research approach with a descriptive method. The subjects of this study are the school principal, P5 coordinator, Pancasila education teachers, and students in grade VII. Data collection methods in this study include interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 1 Sukahening in grade VII raised three themes, namely entrepreneurship through trading, democratic voice through student council chairperson elections, and local wisdom through traditional games. All of the themes raised can influence students' thinking. This P5 activity has a positive impact, evident from the improvement in students' ability to analyze information, present ideas or arguments, draw conclusions from discussions, and change their way of thinking. Activities exploring the implementation of P5 at various levels and more diverse approaches are expected to continue so that students' critical thinking skills can continue to develop well.</i>

Copyright © 2025 (Rhifa Erdinnissa Widyatama, Elly Hasan Sadeli, Ratna Kartika Wati). All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dengan konsep “Merdeka Belajar”, yang memberikan kebebasan pada siswa dalam proses belajar. Kurikulum inovatif ini, termasuk Kurikulum Merdeka, diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, kreatif, dan kompeten. Merdeka

belajar memiliki prinsip bahwa siswa sebagai subyek peningkatan memiliki kemampuan yang dapat berkembang karena memiliki potensi fitria dari dalam diri mengalami perubahan dari batinnya dan perkembangan belajarnya yang terinspirasi oleh rasa ingin lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Panginan & Susianti, 2022).

Merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai yang dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Diharapkan merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik serta memberikan manfaat pada lingkungan (Ainia, 2020). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik sehingga mempunyai jiwa dan nilai yang mencerminkan sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetap menjadikan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila sebagai komponen utama. (Rosmana et al., 2022). Hal ini akan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, mengedepankan keaktifan peserta didik serta berpegang pada nilai Pancasila (Damayanti & Ghozali, 2023).

Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan (Pratomo & Herlambang, 2021). Pendidikan karakter sejatinya telah diterapkan sejak 2010 dan semakin digencarkan di masa sekarang (Atika et al., 2019). Pembentukan karakter bangsa melalui profil pelajar Pancasila dilaksanakan pada satuan pendidikan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler (Sari et al., 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik meliputi enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Safitri et al., 2022).

Salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Proyek Profil Pelajar Pancasila memungkinkan peserta didik menjadi peserta aktif dalam penalaran kritis, salah satunya dalam tahap penentuan proyek yang akan dilaksanakan, guru memberikan tugas proyek kepada peserta didik dan melakukan telaah dan akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, siswa juga dilatih dalam hal keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama (Aji & Rosiana, 2024). Pada tiap tahapan dalam kegiatan proyek, peserta didik akan lebih kritis karena memberikan pendapat maupun ide yang dimilikinya (Shibgho & Alfiansyah, 2022).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dengan

berpikir kritis siswa akan berusaha menemukan suatu permasalahan dan akan mencari solusinya dari analisa-analisa mendalam (Hidayah & Suyitno, 2021). Berpikir kritis dapat tercipta dari proses pengamatan, pengalaman akal sehat hingga proses komunikasi (Elsabrina et al., 2022). Tujuan dari berpikir kritis adalah sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan diri. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menganalisa berbagai hal sesuai dengan klasifikasinya (Hidayat et al., 2022). Berpikir kritis memiliki beberapa manfaat diantaranya dapat mengambil keputusan dengan tepat, mudah dalam memecahkan kasus, lebih peduli dan tidak meremehkan segala sesuatu, lebih siap jika dihadapkan dengan tantangan, melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, membentuk rasa percaya diri dan kemandirian. Selain itu, berpikir kritis dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila akan memberikan rasa kepedulian yang lebih tinggi (Febriani et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa Pancasila adalah pedoman yang selalu harus dipegang dalam keterampilan berpikir kritis (Santika & Dafit, 2023).

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* terlihat adanya penurunan kemampuan peserta didik yang menjadi indikator rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia terutama siswa yang dikenal pasif (OECD). Peserta didik yang pasif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi, kurangnya kemampuan berkomunikasi efektif, serta kurangnya kesadaran akan peran mereka sendiri dalam proses belajar. Akibatnya, peserta didik tersebut cenderung hanya menjadi penonton dalam proses belajar, tidak aktif dalam berdiskusi, tidak berpartisipasi dalam kegiatan, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri. Hal ini tentu berlawanan dengan karakter mandiri yang seharusnya dapat dimiliki oleh peserta didik dengan inisiasi dan kemampuan menggali potensinya sendiri (Sianipar & Siagian, 2025).

Pada zaman sekarang, kemampuan berpikir kritis peserta didik mayoritas rendah, hal itu dikarenakan siswa sedang adaptasi dengan lingkungan sekolah setelah 2 tahun melakukan pembelajaran secara daring, yang artinya peserta didik kurang bersosialisasi dengan lingkungan luar. Sehingga menyebabkan peserta didik kurang berkembang dalam pemikirannya. Apalagi sekarang perkembangan teknologi sudah canggih, semua hal bisa dicari di internet.

Banyak individu yang bergantung pada internet sehingga kurang dalam mengasah

pikirannya. Seperti kasus yang saya temui pada siswa kelas VII masih menunjukkan kesulitan dalam mengemukakan pendapat di depan teman temannya karena malu, peserta didik cenderung pasif pada saat pembelajaran, hanya menerima informasi tanpa mengolah atau mempertanyakan makna dibalik materi yang sedang disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah dan penting untuk meningkatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang didapatkan di SMP Negeri 1 Sukahening sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar diterapkan pada peserta didik kelas VII. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar terdapat sistem pengembangan pembelajaran profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter. Dalam profil pelajar Pancasila terdapat dimensi bernalar kritis. Facione (2020) menyatakan beberapa aspek pada kemampuan berpikir kritis, yaitu (1) menginterpretasi; (2) menganalisis; (3) mengevaluasi; (4) menyimpulkan; (5) menjelaskan; dan (6) melakukan regulasi diri.

Namun hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan fenomena yang didapatkan di SMP Negeri 1 Sukahening terkait permasalahan pada dimensi bernalar kritis. Fenomena yang didapatkan di lapangan yaitu peserta didik sulit untuk mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam berdiskusi, sulit menganalisis permasalahan secara kritis, sulit menganalisis informasi dari berbagai sumber, sulit mencari solusi dan mengambil keputusan serta menyampaikan pemikirannya dan memikirkan pandangan yang berlawanan dengan pemikirannya. Fenomena yang didapatkan berlawanan dengan elemen-elemen yang ada dalam dimensi bernalar kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti (Sugiono, 2019). Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Sukahening dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

Kesimpulan. Serta validitas data dalam penelitian ini yaitu triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu) dan *member check*.

Hasil dan pembahasan

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

a. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

SMP Negeri 1 Sukahening mengambil tema yaitu Tema Kewirausahaan, Suara Demokrasi dan Kearifan lokal. Pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema tersebut terdapat beberapa kegiatan P5 yaitu (1). Kewirausahaan dengan berdagang, (2) suara demokrasi dengan pemilihan ketua OSIS (3) kearifan lokal dengan memainkan permainan tradisional.

1) Tema Kewirausahaan

Kegiatan diawali dari pengenalan, identifikasi masalah, menemukan solusi, menciptakan produk baik berjudul maupun gagasan / ide. Diawali pengenalan fasilitator mengenalkan tema kewirausahaan serta proyek apa yang akan dilaksanakan. Pada kewirausahaan peserta didik membuat makanan berbahan dasar yang ada di lingkungan sekitar. Fasilitator mengenalkan bahan makanan apa saja yang ada di lingkungan sekitar SMP Negeri Sukahening. Seperti memberi contoh ada ubi, dan jagung. Setelah dijelaskan peserta didik membentuk kelompok. Diakhir peserta didik akan mendagangkan hasil olahan mereka pada saat gelar karya.

Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merancang dan menjalankan proyek kewirausahaan dalam bentuk berdagang, mereka juga tidak hanya belajar tentang bisnis melainkan mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dan kreatif mereka. Ini semakin menunjukkan bahwa daya kreativitas peserta didik memiliki keselarasan dengan kemampuan berpikir kritis (Manurung et al., 2023).

2) Suara Demokrasi

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan partisipasi siswa adalah dengan mengenalkan proses pemilu kepada para pemilih pemula maupun para calon pemilih mendatang. Oleh karena itu, dalam proyek P5 suara demokrasi ini mereplika proses dan tahapan pemilu yang berlaku di Indonesia dalam pemilihan para wakil siswa dan juga pucuk pimpinan OSIS, tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian yang diselaraskan dengan kondisi sekolah dan pembelajaran.

Partisipasi aktif dalam forum diskusi di sekolah meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis pelajar. Pembelajaran keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan, dengan metode kooperatif dan studi kasus, dianggap efektif dalam membangun kemampuan peserta didik (Muchson et al., 2025). Ini menjadi penting karena dengan pembelajaran berdemokrasi akan membentuk karakter yang penting untuk kehidupan berwarganegara (Nurun et al., 2022).

3) Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam konteks P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah pembelajaran berbasis proyek yang fokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai lokal, budaya, serta tradisi di suatu daerah. Tujuan utama P5 kearifan lokal adalah menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya daerahnya, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Diawali dengan pengenalan kearifan lokal oleh fasilitator dan guru kemudian di tentukan permainan apa yang akan di laksanakan pada kegiatan P5 ini. Ada

permainan kelereng, lompat tali, dan congkak. Saat praktik kegiatannya peserta didik membentuk kelompok dengan teman sekelasnya kemudian bermain dengan antar kelas.

Hal ini dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik karena mencari strategi dalam permainan. Pemecahan masalah dalam konteks nyata misalnya dalam permainan kelereng dengan memastikan kappa harus mencentang kelereng agar bisa menyentuh kelereng lainnya. dan menganalisis permainan.

Melalui pelajaran seni, budaya, dan sejarah setempat, para peserta didik diharapkan bisa menghargai warisan budaya yang ada dan berperan sebagai duta dalam menjaga pelestarian budaya tersebut. Proses belajar yang mengaitkan dengan budaya setempat akan memperkuat rasa cinta peserta didik terhadap tempat asal mereka. Pendidikan yang berlandaskan Pancasila akan mendorong peserta didik untuk berpikir secara global, namun tetap terhubung dengan nilai-nilai lokal serta norma-norma yang baik (Muchson et al., 2025).

Salah satu keunggulan adalah kemampuannya dalam menciptakan lulusan yang mandiri, memperkuat kompetensi siswa, dan merangsang kreativitas mereka. Meskipun begitu, terdapat pula beberapa kelemahan yang mencakup kebutuhan akan alokasi dana yang lebih besar, potensi gangguan terhadap operasional sekolah yang sudah berjalan, kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi yang memadai, serta keterbatasan dalam pengawasan dan evaluasi yang efektif. Dengan demikian, sebelum mengadopsi Konsep P5 ke dalam Kurikulum Merdeka, penting untuk melakukan studi dan persiapan yang cermat guna meminimalkan kekurangan yang mungkin timbul serta mengoptimalkan manfaat yang dapat diperoleh dari penerapannya.

Beberapa hambatan dalam pelaksanaan proyek antara lain kesulitan menentukan tema proyek, topik atau judul proyek, dimensi Profil Pelajar Pancasila dan kesulitan menyusun modul proyek. Hal ini menjadi perhatian khusus guna keberlanjutan proyek yang diberikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pendampingan dan implementasi P5 ini mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu P5 ini mampu dipraktekkan atau mampu berimbas pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) mempunyai dimensi-dimensi : Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi ilmiah, dan kegiatan yang melibatkan analisis data. Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis proyek yang melibatkan proses konseptualisasi dan kontekstualisasi dalam praktiknya.

Setelah proses konseptualisasi dimana fasilitator berperan lebih dominan, proses kontekstualisasi mendorong peserta didik untuk lebih aktif secara kognitif dalam mengkonfirmasi, menganalisis, menilai dan mengevaluasi konsep yang telah didapatkan dengan dengan situasi dan kondisi di sekitar lingkungan peserta didik. Peserta didik juga didorong untuk terbuka terhadap informasi, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai keinginan untuk mendapatkan informasi yang valid yang merupakan bagian dari watak berpikir kritis.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Perkasa, Adi Budi , (45), Konsep P5 yang berbasis proyek yang melibatkan proses

konseptualisasi dan kontekstualisasi dalam praktiknya. Setelah proses konseptualisasi dimana fasilitator berperan lebih dominan, proses kontekstualisasi mendorong peserta didik untuk lebih aktif secara kognitif dalam mengkonfirmasi, menganalisis, menilai dan mengevaluasi konsep yang telah didapatkan dengan dengan situasi dan kondisi di sekitar lingkungan peserta didik. Peserta didik juga didorong untuk terbuka terhadap informasi, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai keinginan untuk mendapatkan informasi yang valid yang merupakan bagian dari watak berpikir kritis.

a) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama sama. Untuk lebih lanjut itu semua ada di proyek P5 yang pastinya sangat erat berhubungan dengan berpikir kritis yang merupakan salah satu dimensi P5.

Fasilitator dan pemantik merumuskan tujuan pembelajarn P5. Secara bersama sama, fasilitator pemantik dan guru diwajibkan memahami dimensi dari profil pelajar pancasila ini. Hal ini memerlukan sosialisasi kepada guru-guru tentang P5, dengan begitu semua guru akan paham tentang P5 dan bagaimana pelaksanaan P5 ini, sehingga bersama sama untuk merumuskan tujuan P5 hingga melaksanakan P5 ini. Selain itu menentukan fokus tema dari P5 . untuk tahun ini kami mengambil tema suara demokrasi dan kebhinekaan, kemudian ada kearifan lokal, budaya dan kewirausahaan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Sukahening adalah ketika 1) peserta didik mempertanyakan tentang konsep dan informasi yang diperoleh, 2) mengevaluasi konsep, informasi dan pendapat, 3) menilai konsep, informasi dan pendapat, 4) mengambil kesimpulan dari konsep, informasi dan pendapat, 5) saling bertukar ide dan memberikan pendapat, 6) menerima atau menolak konsep, informasi dan pendapat.

Tema atau topik yang ditentukan dalam P5 dipilih berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan di sekolah dan masyarakat di sekitarnya di dalam P5 tentunya siswa di tuntut untuk belajar mengembangkan apa yang sudah di tentukan sesuai dengan tema dengan begitu tema atau topik yang di gunakan di tahun ini jelas sangat mempengaruhi untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Peserta didik akan dilatih untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemikiran mereka sendiri berdasarkan bukti dan pemahaman yang mendalam.

Aktivitas dalam P5 pertama kali dilakukan adalah memberikan materi terlebih dahulu kepada siswa untuk diberikan pemahaman. Untuk kewirausahaan sendiri nantinya di tugaskan secara berkelompok untuk membuat makanan yang dapat di perjual belikan pada saat gelar karya P5 nanti. Dengan demikian, siswa akan berpikir bagaimana cara mendapat bahan makanan , kemudian pengolahan yang unik dan kreatif hingga di perjual belikan di sekolah dan menjadi laku.

Kemudian untuk suara demokrasi sendiri mengadakan

simulasi proses demokrasi dengan pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS melakukan debat antara calon calon ketua dan wakil ketua osis untuk melatih *public speaking* mereka sehingga mereka bisa berpikir secara kritis dengan begitu siswa dapat menyeleksi dan memilih siapa yang pantas dijadikan pemimpin osis. Kearifan lokal sendiri bertujuan untuk mempromosikan nilai nilai budaya dan lokal kepada generasi muda agar peserta didik bisa melestarikan kebudayaan permainan tersebut. Permainan tradisional ini bagian dari berpikir kritis karena pemain dituntut untuk berpikir strategis analisis, dan pengambilan keputusan dengan cepat.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan P5 ada pembelajaran berbasis inkuiri dimana peserta didik di dorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan menarik kesimpulan, pembelajaran kolaboratif yang dimana harus bisa bekerjasama dengan teman temannya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan trobosan baru untuk menciptakan pembelajaran fleksibel, meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tatap muka, bergotong royong, berkreasi dan berekspresi untuk menghasilkan ide dan gagasannya melalui tindakan yang dapat berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Damayanti & Ghozali, 2023).

Sumber belajar bisa dari lingkungan daerah sekitar. Selain itu ada Sumber belajar yang digunakan diambil dari internet seperti teks, gambar dan video. Tersedianya berbagai jenis media yang dapat digunakan dari internet memberi kemudahan bagi

fasilitator dalam mencari sumber dan media yang sesuai dengan kegiatan P5 yang akan dilaksanakan.

Fasilitator dan pemantik akan mengobservasi perubahan perilaku pada siswa selama kegiatan P5 termasuk yang mengindikasikan pada kemampuan berpikir kritis, Mengumpulkan umpan balik dari guru-guru yang terlibat dalam memfasilitasi P5. Mereka dapat memberikan wawasan tentang perubahan yang mereka amati dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses proyek. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muchson et al., 2025) bahwa Bagi siswa dengan implementasi P5 akan mampu memberi ruang dan waktu untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila, merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas, mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran, dan melatih kompetensi pemecahan masalah dari peserta didik.

Di sisi lain, jangkauan P5 tidak hanya difokuskan pada bidang akademis, melainkan juga meliputi pembentukan karakter dan prinsip-prinsip sosial. P5 berperan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam diri peserta didik, yang sangat vital dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Fungsi guru dalam pelaksanaan P5 amat penting, karena mereka berperan sebagai pendorong dan penyokong bagi peserta didik dalam mengatasi

rintangan selama proses belajar (Muchson et al., 2025).

Program P5 merupakan program kurikulum merdeka yang menggerakkan peran guru sebagai bagian struktur penting dalam pendidikan. Sebab, program P5 menempatkan guru sebagai media tempat para siswa bertanya terhadap apa yang mereka tidak bisa, juga guru menjadi sosok yang memberikan arahan pembelajaran dalam basis pengalaman praktek di lapangan. Bagi Dewey, pendidikan haruslah berbasiskan kepada kebebasan akademik, yakni kebebasan berpikir dan mencari tahu pengetahuan dalam pengalaman-pengalaman peserta didik. Disinilah peran guru sebagai pengarah atau fasilitator bagi para peserta didik yang berusaha menggali pengalaman-pengalaman dalam belajar.

b) Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis

P5 dilaksanakan melalui kegiatan proyek yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila. P5 memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar, memilih topik, dan mengelola proses belajar secara mandiri. P5 mendorong siswa untuk melihat sesuatu secara utuh dan menyeluruh, serta mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah proyek adalah serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara memeriksa sebuah topik yang menantang. Proyek ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melakukan penyelidikan,

menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk ataupun tindakan. (Kemendikbudristek BSKAP, 2024).

Berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

2. Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Memberikan Dampak Terhadap Keterampilan Menganalisis Informasi, Percaya Diri dalam Mengemukakan Pendapat/ Ide, Menarik Kesimpulan dan Cara Berpikir)

Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5) memberikan dampak terhadap berpikir kritis dimana dalam proses belajar untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, dan merumuskan solusi. Berubah ternyata bukan hanya sekedar berpikir tetapi harus paham juga apa yang sedang dibahas dan didalami.

Dengan adanya P5 siswa mulai terbiasa menganalisis sesuatu dulu dan menguraikannya kemudian menyimpulkan. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari solusi, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menganalisa, mengevaluasi, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis (Hastuti, 2025).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menilai setiap argumen serta solusi setiap persoalan yang dibicarakan sehingga memperoleh kesimpulan yang logis. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argument dan merumuskan

pandangan yang kuat. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan-permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang diyakini (Irfan et al., 2023).

Aspek indikator berpikir kritis dapat diklasifikasikan menjadi lima menurut Ennis diantaranya memberikan Facione (2020) menyatakan beberapa aspek pada kemampuan berpikir kritis, yaitu (1) menginterpretasi; (2) menganalisis; (3) mengevaluasi; (4) menyimpulkan; (5) menjelaskan; dan (6) melakukan regulasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menguraikan informasi secara kritis. Temuan ini sejalan dengan Facione (2020) yang menekankan pentingnya analisis (analysis) sebagai salah satu dalam kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan menguraikan antar pertanyaan, pernyataan, konsep atau bentuk representasi lainnya.

Pada peserta didik terlihat ada peningkatan dalam menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi atau bukti yang kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Facione (2020) yaitu menyimpulkan (inference) sebagai salah satu keterampilan kognitif dalam berpikir kritis yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendapat elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan, mempertimbangkan informasi yang relevan.

Selanjutnya percaya diri dalam mengemukakan pendapat/ argumen, ide dan solusi. Peserta didik sekarang menjadi tidak ragu dalam mengemukakan pendapat dan bisa setelah mengikuti P5 pikiran menjadi terbuka dan bisa mengemukakan pendapat tidak malu lagi. Walaupun tidak seluruh peserta didik pada kelas VII tetapi menunjukkan ke arah positif bisa berubah dalam hal mengemukakan pendapat. Pengalaman baru yang seru dan bisa menganalisis sesuatu. Berpikir bukan sekedar berpikir tetapi dipikirkan juga tentang sebab akibatnya (Mufi, 2025). Hal ini semakin

memperkuat bahwa dengan adanya kemampuan berpikir kritis maka keberanian menyampaikan pendapat juga akan semakin terbentuk (Khoirudin et al., 2023).

Peningkatan ini sesuai dengan pandangan Facione (2020) khususnya pada keterampilan (explanation). Facione menekankan bahwa seseorang berpikir kritis mampu menyatakan hasil, membenarkan prosedur, dan menyajikan argument secara meyakinkan. mana individu mampu mengartikulasikan pemikiran mereka dengan akurat dan logis, serta mampu menyusun argumen yang terorganisir. Daya analisis seseorang akan menjadi lebih maksimal karena mampu menguasai keterampilan berpikir kritis (Susilawati et al., 2020).

Adanya peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk merfleksikan cara berpikir mereka sendiri serta memperbaiki cara berpikir mereka. Peningkatan ini konsisten dengan konsep dari regulasi diri (self-regulation) yang di kemukakan oleh Facione (2020) sebagai salah satu keterampilan inti dalam berpikir kritis. Regulasi diri mencakup kemampuan untuk memantau kognisi seseorang, mengevaluasi proses pemikirannya, dan melakukan koreksi diri.

Selain dampak di atas peserta didik ada peningkatan dalam pemahaman terkait berpikir kritis setelah mengikuti program P5 ini. Peningkatan ini sesuai dengan pemikiran Facione (2020) yaitu penafsiran (interpretation) memahami makna dari informasi atau pengalaman.

P5 dilaksanakan melalui kegiatan proyek yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila. P5 memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar, memilih topik, dan mengelola proses belajar secara mandiri. P5 mendorong siswa untuk melihat sesuatu secara utuh dan menyeluruh, serta mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, mereka belajar untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengambil

keputusan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 untuk membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab, melibatkan tema-tema yang relevan dengan konteks sosial dan budaya (Muchson et al., 2025).

Berdasarkan hasil temuan peneliti, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Sukahenening memiliki dampak yang cukup signifikan bagi peserta didik, terutama dalam berpikir kritis. Peserta didik yang mengikuti P5 yaitu pada kelas VII mereka menjadi aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini mereka menjadi aktif dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, mengemukakan ide ide, dan memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.

Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya misal saat diskusi, menanggapi pendapat teman temannya ketika berpendapat, mengemukakan ide ide pada saat diberikan suatu proyek oleh fasilitator, bertanya dan menjawab kepada guru atau teman terkait proyek yang akan dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis untuk nilai berkembang sesuai harapan. Ini berarti bahwa tingkat berpikir kritis pada siswa kelas VII SMP Negeri Sukahening menunjukkan hal yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muchson et al., 2025). "Bagi siswa dengan implementasi P5 akan mampu memberi ruang dan waktu untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila, merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas, mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran, dan melatih kompetensi pemecahan masalah dari peserta didik."

P5 ini merupakan pembelajaran yang memberikan peserta didik kempatan untuk bisa mengeksplor segala hal lebih luar. Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil

keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

Selain dampak di atas, P5 juga membantu siswa, meningkatkan kemampuan kerja sama mereka karena siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok dan berkolaborasi sebaik mungkin untuk membuat perayaan P5 yang indah. Penelitian Alaida et al. menemukan bahwa pelaksanaan P5 meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa diminta untuk menyimpulkan materi P5 yang telah mereka pelajari selama tahap ini.

Sedangkan dalam penelitian ini, keterampilan berpikir peserta didik dalam pembelajaran P5 diminta untuk menganalisis informasi, menarik kesimpulan dari hasil diskusi, mengemukakan ide, argument dan solusi secara terstruktur dan merefleksikan cara berpikir peserta didik. Hal ini tercermin pada saat kegiatan P5 ini dilaksanakan dengan tema Kewirausahaan, suara demokrasi dan kearifan lokal.

Mata Pelajaran pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan yang penting dalam Pendidikan. Hal ini dikarenakan terdapat tujuan yang merupakan dasar bagi proses pembelajaran secara umum yakni menciptakan siswa yang mampu berpikir secara kritis dan rasional.

Simpulan

Pelaksanaan P5 yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengangkat tiga tema selama 1 yaitu tema kewirausahaan dengan berdagang, suara demokrasi pada pemilihan ketua osis dan kearifan lokal dengan memainkan permainan tradisional. Tema tema P5 yang diangkat ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Membantu mereka menjadi lebih berpikir kritis dalam menganalisis informasi, berani dalam menyampaikan argumen atau ide, meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan membuat keputusan berdasarkan kenyataan dan bukti yang konkret. Selain itu, kegiatan proyek P5 ini memberikan pengalaman baru dan peserta didik menyadari bahwa P5 memberikan dampak positif bagi mereka termasuk dalam cara berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa P5 bukan hanya

menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter siswa, tetapi juga benar-benar memberikan peserta didik keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Referensi

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262–278.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>
- Damayanti, I., & Ghozali, M. I. Al. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara*, 502–514.
- Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 28(1), 1–33.
- Febriani, A., Putri, D. A. E., & Ikhwan. (2024). Pengaruh Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kubung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5996–6005.
- Hastuti, W. (2025). Pengaruh Proyek P5 Berbasis PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penulisan Argumentasi Siswa SMP. 2(5), 418–425.
- Hidayah, Y., & Suyitno. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22–30.
- Hidayat, K., Hasan, S. H., & Wiyanarti, E. (2022).

- Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1517–1528.
- Irfan, M., Islamiati, N., & Aidin. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3526–3534.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2024). *Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi revisi 2024)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbudristek.
- Khoirudin, D. A., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 73–83.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2), 120–132.
- Muchson, M., Kusumadinengtyas, D., Damayanti, S., Alvian, M., & Ulfatun, E. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Siswa SMA Alam Al Ghifari Blitar. *Journal of Community Engagement*, 6(1), 174–192.
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/guyub.v6i2.9991> Penguatan
- Nurun, S., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin. (2022). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 107–115.
- Pratomo, C., & Herlambang, Y. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Juni*, 8(1), 7–15.
- Resty Panginan, V., & Susianti, S. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16.
<https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i1.7>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Shibgho, A. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 239(2), 236–254.
- Sianipar, T., & Siagian, L. (2025). Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila di SMP Swasta Brigjend Katamso II Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(2), 9–17.
- Sugiono, P. . (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (sutopo (ed.)). Alfabeta, CV.
- Susilawati, E., Agustinasari, Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Zahra Apriantika Ardi Sari , Iis Nurasih, Dyah Lyesmaya , Nasihin, H. (2022). Wayang Sukuraga : Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 3526–3535.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>